

# PEMBELAJARAN DRAMA

Melalui Metode 'MENU BAPER'  
(Membaca Menulis Bermain Peran)

*Abdul Rahman Jupri, Nani Solihati, Zamah Sari*



# PRAKATA

Rasa syukur penulis sampaikan setelah mampu menyelesaikan buku pembelajaran drama melalui metode *Menu Baper*. Buku ini disusun sebagai upaya agar metode *MENU BAPER* dengan pendekatan ekranisasi dapat dilaksanakan oleh para dosen dan pengajar drama yang mengajar drama di kelas.

Selain itu, buku ini juga merupakan salah satu bentuk luaran dalam penelitian disertasi yang berjudul ‘Penerapan Ekranisasi Novel Hamka pada Pembelajaran Drama Religi Berbantuan Media Digital di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA’. Dengan buku panduan ini, maka penulis dapat berkontribusi terhadap implementasi pembelajaran drama di kelas.

Buku Pembelajaran Drama ini dapat tercipta berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Uhamka, yang telah memberikan dukungan terhadap penyelesaian buku panduan ini.

2. Direktur Pascasarjana beserta seluruh civitas akademika Pascasarjana Uhamka yang memberikan saran dan masukan sehingga buku panduan ini dapat diselesaikan.
3. Para ahli yang turut menyumbangkan saran dan masukan dalam pelaksanaan penelitian

Ucapan terima kasih dihaturkan pula kepada semua pihak yang telah membantu namun tidak disebutkan satu-persatu. Mudah-mudahan amal baiknya diterima oleh Allah swt.

Jakarta, Juli 2024

Penulis

# DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| PRAKATA .....   | ii |
| DAFTAR ISI .....  | iv |
| BAB I PENDAHULUAN .....   | vi |
| A. Latar Belakang .....   | 1  |
| B. Tujuan .....   | 3  |
| C. Cakupan .....  | 4  |
| BAB II DRAMA, UNSUR DRAMA, DAN JENIS<br>DRAMA .....   | 5  |
| A. Drama.....   | 6  |
| B. Unsur Drama .....  | 9  |
| C. Jenis Drama .....  | 27 |
| BAB III PEMBELAJARAN DRAMA MELALUI<br>METODE MENU BAPER DENGAN PENDEKATAN<br>EKRANISASI.....    | 32 |
| A. Ekranisasi.....  | 33 |
| B. Pembelajaran Drama .....   | 37 |
| C. Tujuan Pembelajaran .....  | 42 |
| D. Sintaks Pembelajaran .....   | 43 |
| E. Kegiatan Pengajar drama dan Peserta didik  | 45 |
| BAB IV LANGKAH-LANGKAH PENGGUNAAN<br>METODE <i>MENU BAPER</i> DALAM<br>PEMBELAJARAN DRAMA ..... | 49 |
| A. Persiapan .....  | 50 |
| B. Pelaksanaan.....   | 51 |

|                     |    |
|---------------------|----|
| C. Refleksi.....    | 55 |
| BAB V PENUTUP ..... | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 59 |



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Sebagai pembelajaran sastra, pembelajaran drama tentu memiliki manfaat yang begitu luas dalam meningkatkan kompetensi peserta didik (Lynch, et al., 2018). Pembelajaran drama berperan penting dalam melatih peserta didik mengasah kemampuan berekspresi (Setiaji, 2014). Pembelajaran seni drama juga memiliki fungsi untuk melatih kepekaan dan karakter peserta didik dalam menghadapi setiap masalah yang muncul (Mutafarida, 2019). Selain itu, ketika peserta didik berkegiatan dalam memerankan peran tokoh dalam bermain drama, hal itu dapat mengasah mental peserta didik (Frydman & Mayor, 2021). Drama berhasil menghasilkan efek positif pada prestasi, kepercayaan diri, dan motivasi pada individu dalam berbagai studi (Bournot-Trites, 2013). Selain itu pembelajaran drama juga bisa berfungsi sebagai sarana edukatif dalam memberikan nilai-nilai positif karena drama merupakan fitur yang bisa digunakan dalam semua peradaban (Wasytko & Stickle, 2003:443).

Sebagai salah satu karya sastra, drama dapat dijadikan pintu masuk dalam memberikan pesan moral edukatif kepada mahasiswa didik. Drama tidak boleh hanya mempelajari terkait teknik dan teori saja, namun lebih dalam drama harus dipelajari dengan tujuan membentuk karakter positif mahasiswa didik. Dengan kata lain pembelajaran drama tidak boleh

hanya mencakup tingkat kognitif saja, namun harus mencakup aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Dengan begitu tujuan pembelajaran sastra drama di pengajaran dramaan tinggi dapat bermanfaat secara maksimal.

salah satu pendekatan dalam pembelajaran drama yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa didik menulis dan bermain drama yaitu melalui pendekatan ekranisasi. Istilah ekranisasi sering disandingkan juga dengan pendekatan alih wahana yang diartikan sebagai perubahan suatu jenis karya seni ke bentuk jenis kesenian lainnya. Pada pembelajaran drama, pendekatan alih wahana bisa dalam bentuk perubahan dari bentuk karya novel ataupun cerpen ke bentuk naskah. Selain itu perubahan bentuk tersebut juga bisa dilakukan dari bentuk drama ke dalam bentuk film dan dari bentuk novel ke bentuk film yang biasa disebut dengan proses ekranisasi.

Penggunaan pendekatan alih wahana atau ekranisasi dalam pembelajaran drama dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran drama bisa lebih bervariasi. Menurut Damono dalam Nurhasanah (2019:64) proses alih wahana dalam suatu kesenian selalu mencakup mulai dari kegiatan penerjemahan karya, dilanjutkan tahap penyaduran, dan terakhir tahap pemindahan dari suatu jenis karya seni ke bentuk kesenian lainnya. Melalui pendekatan ekranisasi ini dosen bisa lebih bebas mengekreasikan



pembelajaran drama di kelas karena bisa mengambil ide dari segala macam bentuk karya lainnya seperti dari novel, cerpen, film, dan lain sebagainya.

Proses ekranisasi dalam pembelajaran drama tentunya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi yang saat ini mengalami kemajuan. Dengan perkembangan teknologi, pembelajaran drama semakin menarik dan tentunya dapat memudahkan mahasiswa didik dalam memahami dan mengembangkan proses kreatif pembelajaran drama. Selain itu dengan adanya teknologi, hasil pembelajaran drama yang sudah dilakukan dapat diinformasikan kepada masyarakat luas sehingga semakin banyak masyarakat yang menikmati hasil dari proses pembelajaran drama. Dengan demikian masyarakat dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai positif dalam video drama melalui media digital yang ada seperti youtube.

## **B. Tujuan**

Penyusunan buku pembelajaran drama melalui metode MENU BAPER ini bertujuan untuk memberikan pedoman bagi pengajar drama dalam melakukan pembelajaran drama di kelas dengan kegiatan membaca menulis naskah dan bermain peran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

## **C. Cakupan**

Untuk memudahkan pengajar drama dan dosen dalam memahami buku ini, maka buku ini terdiri dari:

- a. pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan, dan cakupan;
- b. konsep drama, pembelajaran drama, dan ekranisasi
- c. penjelasan pembelajaran drama melalui metode MENU BAPER yang berupa konsep, tujuan pembelajaran, sintaks pembelajaran serta kegiatan pengajar drama dan peserta didik;
- d. pemaparan ringkas mengenai langkah-langkah pembelajaran drama menggunakan ekranisasi novel yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan refleksi;
- e. penutup



## **BAB II**

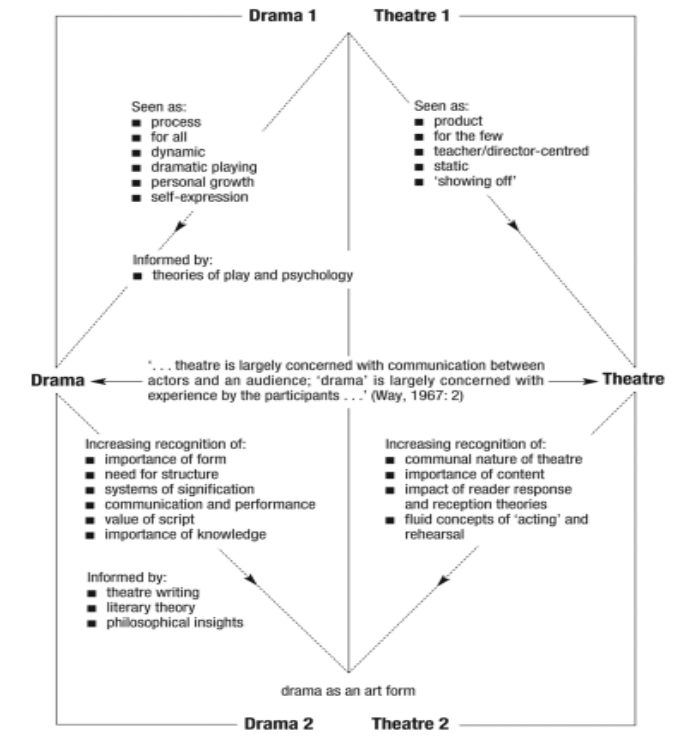
# **DRAMA, UNSUR DRAMA, DAN JENIS DRAMA**

## **A. Drama**

Istilah drama di dalam pembahasan masyarakat luas selalu disandingkan dengan teater. Padahal kedua istilah tersebut secara makna memiliki arti yang berbeda. Secara harfiah drama berasal dari kata *draomai* yang memiliki arti perbuatan, tindakan, dan juga aksi. Artinya drama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia dengan maksud menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia itu sendiri. Selanjutnya berbeda dengan drama, istilah teater berasal dari kata *teatron* yang memiliki arti tempat. Selain itu penyebutan istilah teater juga dimaknai sebagai gedung pertunjukkan seperti Teater Jakarta dan Teater Ismail Marzuki, selanjutnya istilah teater juga digunakan untuk menandakan kelompok pemain drama seperti kelompok Teater Koma, kelompok Teater Rendra, dan kelompok Teater Populer.

Berkaitan dengan istilah drama dan teater sebenarnya sudah menjadi perdebatan panjang sejak pertengahan abad 20. Perdebatan tersebut terjadi karena kedua istilah tersebut dianggap sama oleh masyarakat. Namun demikian untuk melihat perbedaan drama dan teater, pendapat Way bisa menjadi patokan atas perbedaan tersebut. Dijelaskan bahwa teater mengedepankan komunikasi dan interaksi antara pemain dan penonton sedangkan drama berkaitan dengan pengalaman peserta (Way,

1967). Selanjutnya Fleming juga menjelaskan perbedaan drama dan teater yang dapat dilihat dalam gambar berikut: (M. Fleming, 2017:11)



Gambar 2.1 Perbedaan drama dan teater

Menurut Priyaphokanont (2022:2), drama merupakan visualisasi pengalaman manusia dan imajinasi dengan menciptakan cerita dan menyajikannya dalam bentuk sebuah pertunjukkan

yang dapat dirasakan dan diraba. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa drama dapat digambarkan dalam sebuah pertunjukan bukan hanya sebagai naskah saja. Drama merupakan sebuah cerita atau kisah tentang suatu kehidupan manusia pada waktu atau masa tertentu yang dipentaskan melalui gerak, irama dan suara. Di dalam drama bukan hanya aspek sastra saja, tetapi ada juga aspek seni lainnya seperti seni gerak, seni musik, seni lukis, dan lainnya. Artinya dalam drama banyak mengintegrasikan unsur-unsur lainnya selain sastra itu sendiri.

Drama merupakan suatu seni yang didalamnya menggambarkan sebuah pertunjukan gambaran kehidupan manusia melalui dialog dan suatu adegan dengan bantuan naskah yang telah disusun sebelumnya. Artinya drama bisa dilakukan dengan membuat naskah sebelumnya, karena naskah tersebut yang akan dijadikan landasan dalam bermain drama. Adegan dan konflik dalam pementasan drama dapat berdampak pada penonton yang terkadang penonton ikut masuk dalam emosi dari masing-masing tokoh. Drama diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung dalam berbagai konteks dan bergerak melintasi usia dan fungsi budaya (Somers, 2000:108). Dalam bidang sosial, drama adalah sebuah paradigma pedagogi partisipatif yang bergantung pada estetika kehidupan sosial yang nyata dan itu tertanam dalam seni teater (Hadjipanteli & Hadjipanteli, 2020:201)

Dalam bidang pendidikan, drama merupakan alat edukatif yang digunakan oleh guru dan merupakan fitur dari semua peradaban (Wasylyko & Sticklely, 2003:446). Selanjutnya dalam pembelajaran, drama bisa dijadikan panduan praktis dalam menentukan teknik mengajar dan solusi bagi guru yang berpengalaman ataupun yang belum berpengalaman (Holden, 1981:282). Dari beberapa penjelasan tersebut, drama tidak bisa dilepaskan dari pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran karena drama dijadikan sebagai alat bantu edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **B. Unsur Drama**

Unsur pembentuk drama dibagi menjadi dua aspek yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai karya seni. Menurut Santosa (2012:61), jika melihat drama sebagai karya sastra, sebuah drama dibangun dari beberapa unsur berikut:

### 1) Tema

Tema termasuk unsur instrinsik dalam sastra drama yang juga memiliki banyak istilah, diantaranya central idea, thought, aim, premis, root idea, dan juga driving force. Tema dikemukakan oleh seorang penulis secara tersirat atau bisa juga secara tersirat, namun harus jelas dalam penyampaiannya. Kejelasan penyampaian tema merupakan poin penting karena hal tersebut merupakan landasan seorang penulis dalam menulis naskah dramanya. Apabila sebuah

tema tidak dirumuskan dengan jelas, kemungkinan cerita yang dibangun juga tidak akan jelas.

Menurut Mahendra (2018:25), tema adalah sesuatu yang menjadi dasar pokok dalam suatu cerita yang merupakan ide dasar atau ide pokok yang menjiwai seluruh cerita. Penulis dalam membuat naskah dramanya tidak hanya sekadar menulis cerita, namun terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca tentang berbagai macam hal, termasuk tentang persoalan yang dialami manusia dalam kehidupan. Kepekaan seorang penulis drama dalam melihat persoalan manusia dan sekitarnya mempengaruhi penulis tersebut dalam menciptakan sebuah tema yang menarik pada ceritanya.

Adhy Asmara dalam Santosa (2012:63), menyebut tema sebagai sebuah premis yang memiliki makna sebuah rumusan atau intisari dari cerita yang memiliki fungsi sebagai landasan ideal dalam menentukan suatu arah cerita dalam karangan. Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa tema merupakan ide dasar atau gagasan dalam suatu cerita. Tema juga bisa dikatakan sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis dalam naskahnya. Dalam sebuah cerita bisa memiliki satu tema atau lebih. Hal tersebut disebabkan karena penulis ingin menyampaikan sesuatu yang lebih dari satu dalam naskahnya. Tema-tema tersebut saling melengkapi dan membangun cerita. Sebuah tema dapat diketahui



melalui beberapa cara seperti melalui ucapan yang diucapkan oleh para tokoh dan juga apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Dari dua hal tersebut kita dapat mengetahui tema apa yang dibuat oleh seorang penulis cerita.

## 2) Plot

Istilah plot terkadang disandingkan dengan istilah alur. Dalam pertunjukan drama istilah plot atau alur memiliki fungsi yang sangat penting. Pentingnya sebuah plot atau alur dalam sebuah cerita dikarenakan keduanya mempengaruhi pola cerita yang akan disampaikan. Oleh karena itu plot menjadi dasar dalam membangun sebuah cerita. Kusmawati (2019:36), menjelaskan plot merupakan alur cerita atau peristiwa yang membangun rangkaian cerita mulai dari pengenalan sampai menuju klimaks dan penyelesaian sebuah konflik. Dari penjelasan tersebut plot merupakan jalannya sebuah peristiwa dalam cerita yang terus bergerak dari awal sampai cerita tersebut selesai. Dalam sebuah drama plot merupakan susunan sebuah peristiwa cerita dari awal sampai akhir yang terjadi di atas panggung.

Womal (2018:25), menjelaskan bahwa plot merupakan sebuah jalinan alur cerita atau rangkaian suatu peristiwa dalam cerita. Secara umum dalam sebuah fiksi plot terdiri dari plot maju, plot mundur, dan plot kilas balik. Plot juga berfungsi sebagai pengatur dalam sebuah permainan di dalam drama.

Sebagai bagian dasar yang membangun dalam sebuah naskah drama, plot terkadang ditulis tidak hanya satu jenis saja. Terkadang penulis naskah drama membangun plot dalam ceritanya bisa menggunakan dua plot seperti plot maju dengan plot kilas balik dan juga plot maju dengan plot mundur. Artinya penulisan plot dalam sebuah cerita ditentukan oleh ide penulis dalam membangun ceritanya.

Seorang penulis cerita terkadang meletakkan beberapa informasi penting pada bagian awal cerita seperti di mana tempat cerita tersebut terjadi, kapan waktu kejadiannya, siapa saja tokoh-tokohnya, dan juga bagaimana peristiwa itu bisa terjadi. Selanjutnya pada bagian tengah plot selalu berisi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan konflik pokok cerita tersebut. Dan bagian akhir plot biasanya berisi tentang klimaks dan penyelesaian konflik yang terjadi pada cerita tersebut.

Terkait pembagian plot, Santosa (2012:64) membaginya menjadi lima bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain: Eksposisi, merupakan bagian awal saat memperkenalkan dan memberikan informasi tentang tempat, tokoh, karakter yang ada di cerita tersebut. Aksi Pendorong, merupakan bagian ketika memperkenalkan sumber awal konflik pada cerita melalui tokoh-tokohnya. Krisis, merupakan bagian dimana konflik sudah terjadi dan mulai mencari solusi dari permasalahan tersebut. Pada bagian ini masing-

masing tokoh mencoba memikirkan konflik yang muncul. Klimaks, merupakan bagian suatu konflik yang mencapai titik tertinggi. Pada bagian ini konflik dalam cerita mencapai tahap akhir sebelum solusi atau jawaban dari konflik itu ditemukan. Resolusi, merupakan proses mendapatkan jawaban dan solusi dari konflik yang sudah terjadi. Bagian resolusi merupakan peristiwa akhir dari sebuah lakon.

Selain lima bagian tersebut, plot juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

a) Sempel plot.

Simple plot merupakan plot lakon sederhana yang terdiri dari satu alur dan hanya satu konflik pada sebuah cerita yang bergerak konsisten dari awal sampai akhir. Jenis plot ini terdiri dari dua bentuk yaitu linear dan linear-circular. Plot linear adalah sebuah alur cerita yang bergerak lurus dari awal sampai akhir cerita. sedangkan plot linear-circular merupakan alur yang bergerak secara melingkar mulai dari awal sampai akhir cerita dan akan bertemua pada suatu titik tertentu. Pada alur linear terbagi lagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan emosi yang ada seperti alur menanjak, alur menurun, alur maju, alur mundur, alur lurus, dan alur melingkar.

b) Multi plot.

Multi plot merupakan cerita yang memiliki satu alur utama namun memiliki beberapa bagian-bagian

plot yang saling tersambung. Multi plot terdiri dari dua jenis tipe yaitu plot episode atau episodic plot dan plot terpusat atau concentric plot. Plot episode merupakan plot cerita yang terdiri dari beberapa bagian secara mandiri, masing-masing episode memiliki plotnya sendiri-sendiri. Sedangkan plot terpusat merupakan plot yang hanya terdiri dari satu saja yang terpusat dalam satu cerita.

### 3) Setting.

Setting merupakan bagian instrinsik drama yang berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana atau peristiwa. Oleh karena itu analisis setting dalam sebuah cerita dilakukan untuk mengetahui di mana cerita tersebut terjadi, kapan peristiwa dan konflik itu terjadi, dan juga bagaimana suasana yang terjadi dari masing-masing tokoh dalam cerita tersebut. Istilah setting sering disandingkan dengan istilah latar. Keduanya sebenarnya memiliki makna yang sama yaitu menggambarkan suatu tempat, sebuah suasana dan kapan peristiwa itu terjadi. Pertanyaan-pertanyaan tentang waktu, tempat dan suasana tersebut digambarkan dalam sebuah setting cerita yang komplit. Berikut akan dibahas beberapa jenis dari setting atau latar.

#### a) Latar Tempat

Latar tempat adalah gambaran sebuah tempat di mana peristiwa itu terjadi. Latar tempat

menggambarkan sebuah peristiwa dalam cerita. Menurut Mahendra (2018:27) dalam arti yang luas latar tempat atau ruang merupakan gambaran lokasi atau tempat terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Latar tempat bisa diketahui dari dialog tokohnya ataupun deskripsi penulis.

Seperti yang dijelaskan bahwa dialog yang terjadi antara tokoh dapat membantu dalam mengetahui latar tempat pada cerita tersebut. Misalnya tokoh A pergi ke rumah tokoh B, setelah sampai di rumah tokoh B, tokoh A mengatakan “Wah rumah kamu besar sekali ya. Halamannya juga luas. Ada kolam renangnya lagi”. Dari dialog tersebut kita dapat mengetahui latar tempat cerita tersebut yaitu di rumah mewah dengan halaman yang luas dan terdapat kolam renang di dalamnya.

Gambaran latar tempat pada peristiwa dalam lakon terkadang juga sudah diinformasikan oleh penulis di awal-awal cerita. Biasanya informasi tentang latar tempat yang dijelaskan di awal lakon berbarengan juga informasi tentang para tokoh yang ada di dalam cerita drama tersebut.

#### b) Latar Waktu.

Latar waktu merupakan gambaran waktu ketika peristiwa, adegan, atau babak itu terjadi dalam sebuah cerita. Sama seperti latar tempat, terkadang penulis cerita juga sudah menjelaskan latar waktu ini secara

langsung ataupun tidak langsung di awal cerita. Hanya saja kebanyakan penulis naskah drama tidak memberikan informasi itu di dalam naskahnya sehingga sutradara atau pembaca naskah tersebutlah yang menginterpretasi latar waktu tersebut. Sutradara atau pemain dapat membaca naskah tersebut secara keseluruhan agar mengetahui latar waktu dalam cerita tersebut.

Dengan mengetahui latar waktu, semua pihak seperti sutradara, tim artistik, tim busana dan tata rias dapat bekerja menyiapkan kebutuhan pementasan tentunya dengan menyesuaikan dengan latar waktu yang sudah diketahui. Tim artistik dapat membuat dekorasi panggung dan kebutuhan lainnya. Tim busana dan tata rias dapat menyesuaikan pakaian dan make up pemain yang sesuai dengan waktu peristiwa itu terjadi, dan tim tata lampu juga dapat menentukan gradasi warna apa yang bisa dipakai. Tentu para pemain juga bisa menentukan karakternya yang menyesuaikan latar waktu tersebut.

Dalam naskah drama latar waktu dapat menunjukkan waktu dalam makna yang sebenarnya seperti siang, malam, pagi, dan sore. Selain itu waktu juga bisa berkaitan dengan sebuah musim seperti musim hujan, musim dingin, musim kemarau, lainnya. Latar waktu juga dapat berkaitan dengan suatu zaman seperti zaman klasik, zaman perang, zaman romawi, zaman kerajaan, dan lainnya. Penentuan latar waktu

sama seperti penentuan latar tempat bisa dilihat dari dialog-dialog yang diucapkan para tokoh dan juga bisa melalui adegan atau peristiwa yang sedang terjadi.

### c) Latar Peristiwa

Latar peristiwa merupakan gambaran sebuah peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Latar peristiwa ini bisa dalam bentuk realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atau juga bisa dalam bentuk peristiwa imajinatif yang diciptakan oleh seorang penulis naskah drama. Latar peristiwa sering disandingkan dengan latar suasana yang sebenarnya keduanya memiliki arti yang sama.

Latar suasana merupakan gambaran suasana yang terjadi disekeliling cerita tersebut. Latar suasana digambarkan oleh penulis cerita bisa dalam bentuk dialog atau narasi cerita. Misalnya penulis menceritakan tentang suasana di pinggir laut seperti “malam hari angin laut sangat terasa kenyang sekali, pohon-pohon yang ada di pinggiran laut juga sampai tidak beraturan bgeraknya karena angin yang meniupnya sangat kencang sekali”.

Unsur pembentuk drama sebagai karya sastra berbeda dengan unsur pembentuk drama sebagai karya seni. Santosa (2012:61), menjelaskan kalau dilihat dari sudut pandang drama sebagai karya seni, unsur pembentuk drama dibagi menjadi lima unsur berikut:

- 1) Naskah

Drama modern memiliki ciri khusus yaitu digunakannya sebuah naskah yang dijadikan sebagai patokan dalam proses pementasan. Naskah drama tersebut merupakan sebuah karya sastra tertulis yang akan dipentaskan dalam sebuah pertunjukkan drama di atas panggung pertunjukkan. Pada dasarnya sebuah naskah drama adalah bentuk sastra tertulis dan mementaskan drama merupakan visualisasi naskah drama yang artinya terjadi pemindahan dari karya sastra tertulis ke bentuk karya seni pentas. Dengan demikian terjadi perubahan dari karya sastra ke karya seni pertunjukan.

Perubahan dari karya sastra ke bentuk karya seni pertunjukan tentu akan bersinggungan dengan komponen-komponen drama sebagai karya seni seperti sutradara, artistik, tata busana, tata rias dan juga pemain. Komponen-komponen ini yang menjadikan drama bukan hanya sebagai karya sastra tertulis namun sebagai karya seni karena didalamnya terdapat unsur-unsur seni lainnya seperti seni tari, seni musik, seni rias, dan lain sebagainya.



Sebenarnya naskah drama sama seperti karya sastra lainnya seperti prosa dan novel karena didalamnya memiliki unsur tema, alur, latar dan juga tokoh. Akan tetapi naskah drama memiliki kekhususan tersendiri yaitu seperti yang disampaikan oleh Aristoteles yang membagi naskah drama menjadi lima bagian yang terdiri dari eksposisi (pemaparan), komplikasi, klimaks, anti klimaks atau resolusi, dan terakhir konklusi. Dalam perkembangannya, kelima bagian tersebut terkadang tidak diterapkan secara kaku namun lebih bersifat fungsionalistik atau keberfungsianannya.

## 2) Sutradara

Sutradara adalah pimpinan tertinggi atau utama dalam tim kreatif sebuah drama. Sutradara merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukan drama karena perannya yang sangat central. Baik buruknya sebuah drama, berhasil atau tidaknya sebuah pementasan drama sangat ditentukan oleh peran seorang sutradara. Perannya sebagai pimpinan tertinggi harus bisa membawa orang-orang dibawahnya bergerak bersama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sutradara harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan pementasan drama dan juga bertanggung jawab terhadap penonton.

Naftali (2020:7), menjelaskan bahwa sutradara merupakan kepala tertinggi dalam sebuah departemen kreatif, dimana semua kru di bawahnya bertanggung

jawab terhadap sutradara. Oleh karena itu menjadi sutradara harus bisa memimpin dan mengorganisasi kru lain di bawahnya. Selain itu sutradara juga harus berkerja sama dengan aktor atau pemain agar proses pementasan drama dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian peran sutradara sangat penting karena dia sebagai penggerak utama dalam menjalankan proses drama.

Sebagai seorang pemimpin, sutradara harus memiliki wawasan yang luas dalam seni drama. selain itu seorang sutradara harus mempunyai pedoman yang pasti dalam menjalankan proses latihan drama sehingga ketika ada masalah yang muncul, dia bisa mengambil keputusan yang bijak.

Berikut adalah beberapa tipe sutradara dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan tertinggi proses kreatif drama:

a) Konseptor.

Sutradara konseptor biasanya menentukan sebuah konsep penafsirannya kepada para pemain secara langsung. Konsep tersebut diberikan kepada pemain untuk bisa dikembangkan secara kreatif oleh para pemain masing-masing. Walau para pemain diberi kebebasan dalam mengembangkan konsep yang sudah diberikan, namun harus tetap pada pokok utama konsep yang diberikan oleh sutradara.

b) Diktator.

Sutradara diktator biasanya sangat tegas terhadap pemain dan mengarahkan pemain seperti yang dia inginkan. Tipe sutradara seperti ini tidak menginginkan penafsiran dua arah yang diberikan pemain. Pemain tidak diberikan keleluasaan dalam mengembangkan kreatifitasnya. Pemain cukup mengikuti apa yang diinginkan oleh sutradara.

c) Koordinator.

Tipe sutradara ini selalu menempatkan posisi sebagai pengarah atau pembimbing pemain dalam mengembangkan konsep yang diberikan. Pemain bisa sekreatif mungkin dalam mengembangkan sebuah konsep yang diberikan dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan sutradara.

d) Paternalis.

Tipe sutradara paternalis biasanya berlaku sebagai manajer tim yang bersama-sama pemain dan tim lainnya dalam mengembangkan sebuah konsep. Layaknya sebuah perusahaan, sutradara berperan sebagai manajer yang memberikan tugas-tugas tertentu kepada pemain, dan pemainlah yang menjalankan dan mengembangkan sendiri perannya.

### 3) Pemain dan Permainan

Pemain dan permainan merupakan dua istilah yang memiliki makna yang berbeda. Pemain merujuk kepada manusia yang memainkan atau menjalankan sebuah aturan dalam suatu permainan, sedangkan permainan merupakan sebuah aturan tertentu yang dimainkan oleh manusia. Sebagai suatu 'aturan', permainan menjadi suatu yang penting dan harus diikuti oleh seorang pemain. Keberadaan permainan dibentuk oleh aktivitas para pemain serta praktik dan aturan dalam sebuah permainan itu sendiri (Nielsen, 2021). Dalam hal permainan drama, seorang aktor memiliki tugas menjalankan suatu permainan dalam sebuah cerita dalam naskah. Sedangkan cerita di dalam naskah merupakan sebuah ketentuan baku yang harus dimainkan oleh seorang pemain.

Berkaitan dengan pemain dan teks dalam perspektif Hermeunetik, Gadamer menyebutkan bahwa sebuah teks bukan lagi menjadi benda mati, namun sesuatu yang dapat ditafsirkan oleh seorang interpratator. Sedangkan posisi pemain menjadi jembatan diantara keduanya (Hasanah, 2017). Oleh karena itu peran pemain atau aktor menjadi sangat penting dalam keberhasilan pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton. Berhasil atau tidaknya pesan dalam naskah tersampaikan kepada penonton, tergantung dari peran pemain atau aktor dalam menyampaikannya.

Sebuah pertunjukan drama selalu membutuhkan pemain untuk mentransformasikan naskah dan menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam naskah tersebut di atas panggung. Oleh karena itu dalam sebuah pertunjukan drama dibutuhkan pemain yang mampu menghidupkan tokoh dalam sebuah naskah menjadi nyata. Pemain adalah alat untuk menghidupkan tokoh yang memiliki wewenang dalam membuat refleksi dari cerita melalui dirinya.

Seorang pemain drama harus memiliki aspek-aspek pemeranan yang dilatih secara khusus untuk bisa memerankan seorang tokoh dalam naskah. Oleh karena itu seorang pemain harus mau berlatih secara jasmani, rohani dan juga intelektual. Pemain drama yang baik adalah seseorang yang bagus jasmanisnya, bagus rohaninya, dan juga bagus intelektualitasnya. Intelektualitas dibutuhkan seorang pemain drama karena dalam mentransformasikan sebuah naskah ke dalam panggung membutuhkan intelektualitas yang baik dalam menginterpretasikan naskah dan juga memerankan tokoh sesuai dengan karakternya. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang pemain drama yang baik pasti memiliki tingkat intelektualitas yang baik juga.

#### 4) Penonton.

Penonton merupakan tujuan terakhir dari sebuah pementasan drama. Respon penonton menjadi tujuan akhir dari sebuah pertunjukan drama. Seluruh

tim mulai dari sutradara sampai pada kru panggung tentu ingin mendapatkan respon yang positif dari penonton karena jerih payah yang sudah dikeluarkan akan tergantikan dengan respon penonton yang baik. Sebaliknya jika respon penonton negatif tentu akan berdampak buruk pada kebatinan dari seorang pemain bahkan seluruh tim pertunjukan.

Penonton merupakan suatu komposisi organisme kemanusiaan yang peka. Mereka datang menonton pertunjukan drama dengan berbagai alasan seperti hiburan, ingin memperoleh kepuasan kesenian tertentu, dan kebutuhan lainnya. Terkadang ketika mereka menonton drama ada yang sampai menangis, tertawa, terharu dan lain sebagainya. Hal tersebut menandakan bahwa menonton drama merupakan cara mereka dalam meluapkan emosi jiwanya. Dengan demikian keberadaan penonton tidak bisa dipandang sebelah mata. Seorang sutradara harus melihat kebutuhan para penonton juga bukan malah menempatkan penonton sebagai kelompok yang tidak berpengaruh dalam pementasan drama. Sutradara yang baik harus memikirkan juga penonton yang sudah membeli tiket untuk menonton pertunjukannya, artinya tanggung jawab terhadap penonton dengan semaksimal mungkin menyuguhkan pertunjukan yang menarik.

## 5) Tata Artistik.

Artistik dalam sebuah pertunjukan drama menjadi bagian penting dalam memvisualisasikan naskah drama. Tata artistik meliputi tata panggung, tata cahaya, tata busana, tata suara, dan tata musik yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam membangun cerita dalam naskah. Adanya tata artistik menjadikan pementasan lebih sempurna sebagai pertunjukan.

Tata artistik menjadi lebih berarti apabila sutradara dan tim artistik dapat bekerja sama dengan baik dalam mewujudkan visualisasi naskah. Baik latar waktu, tempat dan suasana akan terbangun baik jika tim artistik dapat mewujudkan dengan baik di atas panggung. Artinya dalam sebuah pementasan drama penonton dapat menentukan suasana dan latar cerita hanya dari melihat artistik di atas panggung tersebut.

Salah satu bentuk dari artistik adalah tata panggung. Tata panggung merupakan pengaturan visualisasi pemandangan di atas panggung selama pementasan berlangsung. Tujuan adanya tata panggung adalah untuk menghidupkan suasana dan pemeranan pemain di atas panggung.

Selanjutnya bentuk artistik lainnya adalah tata cahaya atau lampu. Istilah lain dari tata cahaya adalah lighting yaitu pengaturan pencahayaan di atas panggung yang berfungsi memberikan cahaya kepada

pemain dan juga latar agar suasana di atas panggung dapat terlihat hidup atau seperti aslinya. Dalam menentukan tata lampu tentu disesuaikan dengan latar dan suasana cerita naskah agar tidak terjadi kesalahan pencahayaan yang dapat mengakibatkan terjadilah kesalahan pemaknaan dalam sebuah cerita.

Tata musik merupakan bagian dalam artistik yang memiliki fungsi sebagai pengaturan musik dalam cerita. Musik diberikan untuk menambah suasana permainan dan juga mengiringi pergantian sebuah adegan atau babak. Musik dalam membantu suasana hati dari seorang pemain. Misalnya jika pemain sedang beradegan sedih, maka musik dengan suasana sedih dapat menambah emosial pemain dalam memerankan perannya.

Terakhir dalam bagian artistik adalah tata rias dan tata busana. Pengaturan busana dan rias seorang pemain sangat mempengaruhi jalannya sebuah cerita dalam naskah. Tata rias dan busana juga berfungsi untuk menonjolkan watak peran yang dimainkan. Penonton dapat melihat karakteristik dan watak seorang pemain dengan melihat busana dan rias yang digunakan.



## **C. Jenis Drama**

Sebagai karya sastra dan seni, drama memiliki beberapa jenis atau bentuk diantaranya adalah (Santosa, 2012):

### 1) Drama Boneka

Pertunjukan drama boneka sudah sejak lama dilakukan yaitu sejak zaman tradisional. Ketika zaman dahulu boneka sering digunakan oleh pencerita dalam menceritakan kisah-kisah legenda dan kisah yang bersifat religius. Pertunjukan boneka sudah dimainkan ketika zaman Mesir kuno, India kuno, dan juga zaman Yunani. Sisa-sisa peninggalannya masih bisa dilihat dari makam-makam yang ada di daerah tersebut.

Boneka-boneka tersebut memiliki bentuk dan cara permainan yang berbeda. Boneka yang terbuat dari bahan biasanya menggunakan tangan untuk memainkannya. Selanjutnya ada juga jenis boneka yang terbuat dari kayu dengan tongkat yang dimainkannya dengan memegang bagian bawahnya untuk menggerakkan bonekanya. Selain itu ada juga boneka tali yang cara memainkannya dengan cara menggerakkan kayu dengan cara menyilangkan tali boneka yang diikatkan.

Sebenarnya pertunjukan drama boneka sudah dilakukan sejak zaman dulu di Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang namanya wayang kulit. Wayang

kulit termasuk dalam pertunjukan drama boneka. Dalam permainannya wayang kulit dimainkan dengan layar tipis dan lampu yang menghasilkan bayangan wayang di layar tipis tersebut. Para penonton duduk di depan layar dan orang yang memainkan berada di balik layar tersebut. Sering kali pertunjukan wayang kulit diiringi dengan musik-musik tradisional Jawa.

Selain di Indonesia, pertunjukan boneka juga dimainkan di Jepang. Di negara tersebut pertunjukan boneka dikenal dengan boneka Bunraku. Dalam permainannya boneka Bunraku dimainkan dengan tiga orang dalang. Dalang Utama menggerakkan boneka secara penuh dan lainnya bernyanyi dan menceritakan kisahnya.

## 2) Drama Musikal

Drama dalam bentuk musikal adalah suatu pertunjukan yang menggabungkan seni drama dengan seni musik, menyanyi dan menari. Jenis drama ini mengedepankan unsur musik atau nyanyi serta gerak dibanding dengan seni dramanya. Dialog-dialog dalam drama musikal ini tidak diucapkan melainkan dinyanyikan atau diberika nada pada setiap dialognya.

Istilah drama musikal sering sekali disandingkan dengan istilah kabaret. Istilah kabaret merupakan jenis pertunjukan yang dilakukan di panggung Broadway. Pemain dituntut bisa menyanyi dan menari dalam pertunjukan ini. Kemampuan

penghayatan seorang pemain bukan menjadi satu-satunya yang harus dilakukan, namun kemampuan menari, bernyanyi dan juga mendialogkan cerita dengan nada. Jenis drama ini dikatakan drama musikal karena latar belakang musik yang menjadi utama dan dialog-dialog yang dinyanyikan.

Selain kabaret, bentuk drama musikal lain yang dapat digolongkan ke dalam drama musikal adalah opera. Dalam pertunjukan opera para pemain mendialogkan cerita juga dengan cara menyanyikan dialognya dengan cara seriosa dan dengan diiringi oleh musik orkestra dan lagu lainnya. Para tokoh menyanyi untuk menceritakan kisah dari cerita yang dibawakan. Perasaan-perasaan yang muncul dalam cerita tersebut juga dibawakan dengan cara bernyanyi dan iringan musik sehingga para penonton terhibur.

### 3) Drama Gerak

Drama gerak adalah pertunjukan drama yang unsur utamanya ekspresi wajah dan gerak serta tubuh para tokohnya. Dalam drama gerak dialog digunakan secara terbatas bahkan dalam beberapa bentuk seperti pantomin klasik dialog itu dihilangkan. Jadi drama ini mengutamakan kekuatan gerak daripada dialog-dialog para tokohnya.

Awalnya drama gerak ini muncul dari ekspresi kebebasan para seniman drama di masa del' arte di Italia. Pada masa tersebut para pemain drama bebas

mengekspresikan gerakannya sesuka hati bahkan dalam beberapa kesempatan peran mereka lepas dari lakon yang dimainkan. Gerakan-gerakan tersebut sebenarnya dimaksudkan agar para pemain memperhatikan mereka di atas panggung. Kebebasan gerak tersebut menjadikan titik awal pertunjukan drama berbasis gerak secara mandiri muncul.

Bentuk drama gerak yang masih populer saat ini adalah pantomim. Jenis drama ini mencoba mengekspresikan cerita melalui tingkah laku dan gerakan serta mimik wajah yang menghibur dari para pemainnya. Makna-makna yang tersirat melalui gerakan yang ditampilkan merupakan kekuatan dari pantomim ini. Negara yang banyak menghasilkan pemain pantomim hebat salah satunya adalah Perancis dan Itali.


#### 4) Drama Dramatik

Penggunaan istilah dramatik sebenarnya untuk menyebutkan sebuah pertunjukan drama yang berdasarkan dramatika lakon yang dimainkan atau dipentaskan. Pada drama dramatik ini mengutamakan karakter secara psikologis para pemainnya yang dibuat secara mendetail. Hal ini sangat diperhatikan sekali karena dalam dramatik masalah kejiwaan pemain dan karakter para pemain sangat ditonjolkan. Drama ini tidak terlalu mementingkan artistik yang berlebihan karena fokus utama adalah pemain dan sutradara akan memaksimalkan peran pemain dalam mengungkapkan

perasaan-perasaan yang muncul dalam sebuah cerita. Dengan demikian pemain menjadi sentral dalam drama dramatik ini.

#### 5) Teatrikali Puisi

Teatrikali puisi sebenarnya merupakan sebuah pertunjukan drama yang didasarkan dari sebuah puisi. Karya puisi tersebut menjadi bahan dasar dalam pemain mementaskan atau menggerakkan tubuhnya. Istilah lain dari teatrikali puisi adalah dramatisasi puisi. Kedua istilah ini sama maknanya yakni menjadikan puisi sebagai naskah yang akan dimainkan pemain. Dalam memainkan gerakan tubuh, para pemain teatrikali puisi mendasarkan gerakannya berdasarkan puisi yang dibacakan. Para pemain bergerak menyesuaikan bait-bait puisi yang dibacakan oleh seseorang. Tidak ada dialog yang diucapkan oleh para pemain dalam teatrikali puisi. Pemain memiliki fungsi memvisualisasikan puisi dalam bentuk gerakan dan tidak ada dialog yang diucapkan.



**BAB III**  
**PEMBELAJARAN DRAMA**  
**MELALUI METODE MENU BAPER**  
**DENGAN PENDEKATAN**  
**EKRANISASI**

Bagian ini akan membahas secara rinci mengenai pendekatan ekranisasi novel dalam pembelajaran drama berbantuan media digital. Hal ini perlu dibahas agar konsep mengenai proses pembelajaran drama menggunakan pendekatan ekranisasi menjadi pemahaman yang sama. Tentu hal ini dilakukan karena pemahaman mengenai pendekatan ekranisasi dalam pembelajaran drama seringkali berbeda dan memiliki kendala dalam penerapannya di sekolah. Selain itu, pembahasan ini juga berguna sebagai tambahan wawasan mengenai aktualisasi religi dalam pembelajaran drama.

## **A. Ekranisasi**

Istilah ekranisasi Ekranisasi dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu pendekatan alih wahana yang sering dilakukan dari bentuk sastra yang satu ke bentuk sastra lainnya. Suseno dalam Faidah (2019:2) menyebutkan bahwa istilah ekranisasi sering beriringan dengan beberapa teori lainnya seperti teori alih wahana yang dikemukakan oleh Sapardi, teori adaptasi yang dikemukakan oleh Hutcheon, dan teori resepsi yang dikemukakan oleh Iser.

Fenomena ekranisasi dalam pembelajaran sastra saat ini menjadi pembahasan yang sering dibahas dalam pembelajaran sastra. Fenomena ekranisasi merupakan sebuah Hybrid Literary Multimedia yang pada pelaksanaannya

menyesuaikan selera pasar. Pada beberapa dasawarsa tahun terakhir ini semakin banyak novel yang biasanya dimasukkan dalam karya sastra populer diangkat ke dalam film setelah sebelumnya diubah menjadi skenario film.

Menurut Eneste dalam Praharwati (2017:270) ekranisasi di Indonesia sudah berkembang sejak tahun 1984 dimulai dengan adanya film yang diangkat dari novel yang berjudul “Roro Mendut” karya Y. B Mangunwijaya. Seiring berkembangnya zaman ekranisasi atau alih wahana semakin populer di dalam dunia sastra termasuk di dalamnya pembelajaran sastra itu sendiri.

Sebenarnya konsep ekranisasi tidak bisa dilepaskan dari teori adaptasi. Hal tersebut karena pada pelaksanaannya ekranisasi juga secara tidak langsung mengadaptasi dari karya sastra sumbernya. Menurut Fakhrurozi (2021:35) proses ekranisasi pada dasarnya adalah proses adaptasi dari karya sastra berbentuk karya lainnya. Proses adaptasi tersebut melahirkan beberapa perbedaan. Hal itu terjadi karena karena perbedaan media dan perbedaan yang lahir dari sebuah proses penafsiran.

Mengenai teori adaptasi, Hutcheon (2014:7) menjelaskan bahwa, konsep adaptasi bisa didefinisikan menjadi tiga perspektif. Pertama adaptasi adalah transposisi ekstensif dari karya-karya tertentu. Transposisi tersebut dapat melibatkan pergeseran media seperti puisi ke film atau dari novel ke film. Perspektif yang kedua,



adaptasi adalah proses penciptaan yang melibatkan reinterpretasi dan rekreasi. Artinya dalam adaptasi dapat dilakukan dengan reinterpretasi atau penafsiran kembali dari suatu karya yang akan diadaptasi. Selanjutnya dari penafsiran kembali tersebut adaptasi harus menghasilkan suatu yang menggembirakan. Perspektif yang ketiga dilihat dari proses penerimaannya, adaptasi adalah salah satu bentuk intertekstualitas atau keterhubungan yang muncul dari teks-teks yang berbeda.

Lebih lanjut mengenai teori adaptasi Fischlin dan Fortier (2000:5) menjelaskan secara luas bahwa dalam adaptasi secara umum mencakup hampir semua tindakan perubahan yang dilakukan pada karya budaya tertentu di masa lalu dan terkait dengan proses umum penciptaan kembali budaya.

Adaptasi merupakan proses pengurangan atau penyusutan dari sebuah seni. Namun demikian dalam adaptasi tidak menutup kemungkinan bahwa adanya penambahan dari sumber aslinya. Hal tersebut terjadi karena adanya proses kreatif dari seseorang yang melakukan adaptasi tersebut. Sebenarnya jika dilihat dari sudut pandang pembaca atau penonton yang sudah mengetahui karya sastra yang dijadikan sumber, proses adaptasi adalah sebuah proses intertektualitas. Pembaca atau penonton akan selalu menghubungkan karya tersebut dengan karya lainnya. Dari proses tersebut penonton atau pembaca bisa melihat apakah hasil

karya yang diadaptasi terjadi pengurangan atau terjadi penambahan.

Dalam proses ekranisasi walaupun terjadi perubahan baik itu pengurangan ataupun penambahan, inti atau roh dari teks asli diharapkan tetap hadir dalam karya tersebut. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Hutcheon dalam Ardian (2021:40) bahwa proses adaptasi adalah sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda. Hal itu merupakan efek dari proses intertekstualitas atau proses resepsi. Dengan demikian ketika melakukan ekranisasi, inti cerita atau roh dari karya tersebut tidak boleh diubah.

Menurut Eneste dalam Charima (2020:235), Ekranisasi memiliki tiga proses yaitu reduksi, penambahan, dan variasi. Reduksi merupakan pengurangan unsur dari cerita. Pengurangan dilakukan dengan cara mengurangi beberapa unsur-unsur dari cerita tersebut. Kedua adalah penambahan, yaitu menambahkan beberapa unsur yang tidak ada pada cerita atau novel yang dijadikan sumber. Yang terakhir adalah variasi yaitu proses modifikasi dari unsur-unsur cerita dalam novel yang dijadikan sumber. Baik pengurangan, penambahan, ataupun variasi tentu tidak terjadi begitu saja. Seorang yang melakukan proses ekranisasi tersebut tentu memiliki alasan khusus mengapa bagian-bagian dalam novel tersebut dikurangi, ditambah atau bahkan divariasikan.

Pada prosesnya ekranisasi sebuah novel dalam naskah drama tentu mengakibatkan adanya perubahan dari novel aslinya. Hal ini merupakan sebuah kewajaran karena dalam prosesnya beberapa alasan dan keterbatasan bentuk naskah drama dibanding novel. Hal ini sesuai dengan pendapat Istadiyantha (2015:20) yang menyebutkan bahwa sebuah novel atau cerpen yang ditransformasikan ke bentuk media lain akan mengalami perubahan.

## **B. Pembelajaran Drama**

Pembelajaran drama merupakan salah satu bentuk pelajaran sastra yang dipelajari di sekolah. Sebagai pembelajaran sastra, drama memiliki manfaat yang begitu luas dalam meningkatkan kompetensi peserta didik (Lynch et al., 2018:5). Setiaji (2014:115) menyatakan pembelajaran drama berperan penting dalam melatih peserta didik mengasah kemampuan berekspreasi. Selain itu, pembelajaran seni drama memiliki fungsi untuk melatih kepekaan dan karakter peserta didik dalam menghadapi setiap masalah yang muncul (Mutafarida, 2019:108). Selanjutnya menurut Frydman dan Mayor (2021:955) ketika peserta didik berkegiatan memerankan peran tokoh dalam bermain drama itu dapat mengasah mentalnya.

Pembelajaran drama bukan hanya dipelajari pada tingkat dasar (SD) sampai tingkat atas (SMA), namun juga dipelajari pada perpengajar dramaan

tinggi. Drama merupakan sebuah jenis sastra yang juga dipelajari baik pada sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan juga di perpustakaan dramaan tinggi (Marantika, 2014:5). Untuk pengajaran drama pada perpustakaan dramaan tinggi di Indonesia, hemat penulis masih disinyalir kurang memuaskan. Berbagai permasalahan muncul dan mempengaruhi kondisi tersebut salah satunya adalah masalah lemahnya strategi pembelajaran.

Pembelajaran drama di dalam kelas harus memperhitungkan pembelajaran pribadi dan sosial, perkembangan bahasa dan konteks sosial. Hal ini diperlukan agar pembelajaran drama dapat bersinggungan langsung dengan kehidupan manusia (Lewis & Rainer, 2005:10). Drama juga bisa dijadikan media untuk menjembatani peserta didik yang berasal dari luar dan ingin mempelajari budaya barunya (Jen, 2016:80). Selain itu drama juga bisa dijadikan sebagai metode dalam pembelajaran diluar drama yang sering dikenal dengan istilah drama pedagogy (Tam, 2010:309, Carter, 2015:327, Jefferson, 2015:1).

Penggunaan pendekatan drama dalam pembelajaran dikenal dengan istilah DBP (Drama Based Pedagogy). Pendekatan drama dalam pembelajaran bisa digunakan dalam pembelajaran drama dan juga nondrama seperti keterampilan sosial, emosional, dan geometri. Drama Based Pedagogy memiliki ciri diantaranya pembelajaran

diarahkan oleh pengajar drama atau seniman drama yang terlatih, berfokus pada akademik dan psikosial peserta didik, berfokus pada pengalaman reflektif, dan menggunakan strategi teater dalam pembelajaran (Lee et al., 2015:5)

Gears dalam Flintof (2005) menjelaskan bahwa dalam pendidikan berbasis drama setidaknya dibagi menjadi 3 dimensi yaitu: pertama, pembelajaran drama memungkinkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk berekspresi, mengembangkan ide dan berkomunikasi secara artistik dengan orang lain dalam sebuah media. Kedua, metode drama dalam pembelajaran berguna dalam memfasilitasi pembelajaran yang bersifat holistik atau beragam pelajaran. Ketiga, pendidikan drama mengedepankan pendidikan berbasis holistik yang menekankan pada proses.

Walaupun menurut Gears bahwa dalam proses pembelajaran drama lebih menekankan pada proses, namun adanya hasil atau produk dari sebuah pembelajaran drama tentu menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pembelajaran drama kreatif.

Proses pembelajaran drama melalui pendekatan ekranisasi membutuhkan kerja kolektif dan kolaboratif. Selain itu juga kompetensi khusus pada bidang kreatif drama juga sangat dibutuhkan. Pembelajaran ekranisasi dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran sastra yang sangat menarik

termasuk didalamnya pembelajaran drama. mahapeserta didik akan merasa tertarik dan tertantang dalam memahami sebuah karya sastra dan mengubahnya menjadi sebuah bentuk karya yang baru. Tentunya dalam proses ekranisasi tersebut, dapat merangsang perkembangan kognitif, psikomotorik dan jug afektif mahapeserta didik.

Pembelajaran drama melalui ekranisasi novel secara umum sama seperti proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film, namun bedanya dalam pembelajaran drama menghasilkan sebuah pertunjukkan drama diatas panggung yang diadaptasi dari sebuah novel. Berpikir kreatif adalah inti dari proses pembelajaran drama. Dalam pelaksanaannya pembelajaran drama menghubungkan antara pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam berimajinasi. Melalui pembelajaran drama dapat diperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, dan mendapatkan pemahaman yang lebih besar.

Merujuk pada saran Jafar (2021:37) dalam proses pembelajaran ekranisasi novel ke bentuk film, maka peneliti memiliki pandangan bahwa dalam proses pembelajaran drama melalui proses ekranisasi novel harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Perencanaan yang matang pada awal pembelajaran. Perencanaan ini dimulai dari menyusun tujuan pembelajaran drama melalui ekranisasi, memilih novel yang akan diadaptasi,

dan juga menentukan konsep pementasan drama yang akan dimainkan dengan naskah hasil ekranisasi novel.

2. Membentuk tim atau kelompok kerja sesuai dengan bidangnya. Hal ini untuk memudahkan proses ekranisasi, karena tentu akan membutuhkan banyak orang untuk saling bekerja sama. Membentuk tim kerja ini karena drama kreatif hanya bisa dilakukan oleh tim, artinya kerja tim merupakan hal yang penting dalam proses drama kreatif.
3. Mengubah naskah novel menjadi naskah drama. Proses ini tentu membutuhkan aspek interpretasi yang baik sebelum mengubahnya menjadi naskah drama. Proses membaca dan menginterpretasi novel merupakan langkah awal sebelum proses perubahan bentuk itu dilakukan.
4. Melakukan proses drama kreatif menggunakan naskah drama hasil dari proses ekranisasi. Proses ini adalah langkah terakhir sebelum pementasan drama itu dilakukan. Proses ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama karena proses pementasan drama tentu membutuhkan banyak bagian-bagian mulai dari menentukan pemain sampai melakukan proses latihan yang intensif.

## **C. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran drama melalui metode *MENU BAPER* dengan menggunakan novel adalah untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa atau siswa dalam menulis teks sastra khususnya drama. Selain itu mahasiswa dan siswa diharapkan memiliki keterampilan bermain peran yang baik sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri para peserta didik. Bentuk pembelajaran drama melalui metode *MENU BAPER* ini merupakan bentuk dari implementasi karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang dapat mendorong kemampuan peserta didik secara langsung.

Selain itu, pembelajaran drama melalui metode *MENU BAPER* ini juga sebagai implementasi dari renstra kemendikbud tahun 2020-2024 yang berfokus pada pembangunan pendidikan dan pemajuan kebudayaan yang diarahkan pada:

1. pemantapan budaya dan karakter bangsa melalui perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan serta
2. pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dan
3. penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif.

Kemendikbud mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang



berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang:

1. bernalar kritis,
2. kreatif,
3. mandiri,
4. beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,
5. bergotong royong, dan
6. berkebinekaan global.

Tujuan tersebut dapat tercapai jika dalam pembelajaran drama menerapkan nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada pasal 3, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

#### **D. Sintaks atau Langkah-langkah Pembelajaran Drama Melalui MENU BAPER**

Dalam mengimplementasikan pendekatan ekranisasi dalam pembelajaran drama, pengajar drama dan dosen harus menyusun terlebih dahulu rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus yang digunakan. Dalam penerapannya tentu berbeda

antara pembelajaran drama di Sekolah dan di Universitas, oleh sebab itu dalam panduan ini dijelaskan beberapa langkah-langkah secara umum yang dapat digunakan baik untuk pengajar drama di sekolah maupun dosen di universitas yang akan memberikan pembelajaran drama di kelas. adapun langkah-langkah pembelajaran drama menggunakan pendekatan ekranisasi ini dapat dilihat sebagai berikut,

1. kegiatan pembukaan adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh pengajar drama atau dosen sebelum pembelajaran dimulai. Pada kegiatan pembukaan ini dilakukan kegiatan berdoa, mengecek kesiapan peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pembelajaran drama.
2. kegiatan inti merupakan proses pembelajaran utama dalam upaya mencapai sejumlah kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui pendekatan ekranisasi ini. Kegiatan ini mendorong kegiatan yang berimplementasi pada peserta didik, oleh karena itu pendekatan berbasis praktik wajib dilakukan agar peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran drama dibagi menjadi dua yaitu kegiatan menulis naskah drama dan bermain peran. Keduanya merupakan kesatuan dalam proses pembelajaran drama.

3. kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran berupa kegiatan penyimpulan, pemberian umpan balik, penilaian kepada peserta didik, dan penindaklanjutan dari kegiatan yang akan datang.

## **E. Kegiatan Pengajar Drama dan Peserta Didik**

Kegiatan pengajar drama dan peserta didik yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya digambarkan sebagaimana pada langkah-langkah pembelajaran yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran drama, ketiga kegiatan tersebut harus merepresentasikan aktivitas yang mendorong keaktifan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pembelajaran drama harus berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari contoh kegiatan pengajaran drama dan peserta didik berikut.

### **Kegiatan Pengajar Drama**

#### **Kegiatan awal Pengajar Drama:**

1. Pengajar Drama meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin doa.
2. Pengajar Drama bersama-sama peserta didik melakukan tadarus alquran dan mengkaji makna pada surat yang dibaca dan mengkaitakan dengan nilai nasionalisme.

3. Pengajar Drama kemudian mengecek kesiapan peserta didik dalam belajar dengan mengisi lembar kehadiran.

**Kegiatan inti pengajar drama:**

1. Pengajar drama mengelompokkan peserta didik yang terdiri dari 4-5 orang.
2. Pengajar drama mengatur posisi para peserta didik untuk membaca novel dan berdiskusi.
3. Pengajar drama memberikan novel untuk dibaca dan dianalisis oleh peserta didik.
4. Pengajar drama kemudian mengajak para peserta didik membaca dan menganalisis novel untuk dipresentasikan di depan kelas.
5. Pengajar drama mengamati kelompok peserta didik yang sedang membaca novel, menulis naskah, dan bermain peran
6. Pengajar drama menanyakan pada peserta didik tentang tema cerita, alur, sinopsis dan pertanyaan lainnya pada novel tersebut.
7. Pengajar drama mengarahkan peserta didik untuk menemukan nilai religi yang terdapat pada novel Hamka yang dibaca
8. Pengajar drama menayangkan video drama hasil ekranisasi novel Hamka.
9. Pengajar drama meminta peserta didik untuk mengomentari video yang ditonton.

## **Kegiatan Penutup Pengajar drama**

1. Pengajar drama mengajak peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
2. Pengajar drama bertanya tentang materi yang telah dipelajari peserta didik.
3. Pengajar drama memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti.
4. Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran drama yang sudah dilakukan.
5. Melakukan penilaian hasil belajar
6. Mengajak semua peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).

## **Kegiatan Peserta didik**

### **Kegiatan Awal Peserta didik**

1. Peserta didik membaca salah satu ayat Al-quran dan membahas maknanya bersama-sama.
2. Peserta didik mendengarkan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan.

### **Kegiatan Inti Peserta didik**

1. Peserta didik membaca novel Hamka yang

diberikan oleh dosen atau guru.

2. Peserta didik menganalisis dan mengidentifikasi unsur intrinsik yang ada di dalam novel yang dibaca.
3. Peserta didik menguraikan nilai religi yang ada di dalam novel
4. Peserta didik memaparkan hasil diskusi bersama kelompoknya di depan kelas.
5. Peserta didik memahami sinopsis, unsur intrinsik dan nilai religi yang ada di dalam novel.
6. Peserta didik menulis naskah drama dari cerita novel yang dibaca
7. Peserta didik memerankan peran dari cerita yang sudah ditulis.

### **Kegiatan Penutup**

1. peserta didik membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar selama proses pembelajaran drama
2. Peserta didik menjawab pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari
3. Peserta didik menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti.
4. Peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing



**BAB IV**  
**LANGKAH-LANGKAH**  
**PEMBELAJARAN DRAMA**  
**MELALUI METODE *MENU BAPER***

## **A. Persiapan**

Sebelum pelaksanaan pembelajaran drama, dosen dan guru perlu menyiapkan bahan ajar dan media yang akan digunakan. Selain itu perlu disiapkan bahan bacaan yang akan diberikan kepada mahasiswa atau siswa. Bahan bacaan tersebut bisa dalam bentuk novel, cerita pendek, dongeng, atau cerita rakyat. Setelah bahan bacaan sudah ditentukan dosen dan guru drama memberikan arahan untuk kegiatan membacanya. Dalam hal membaca novel perlu diperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Penentuan novel yang tepat akan mempengaruhi kualitas cerita drama yang akan ditulis oleh mahasiswa atau siswa.

Dosen dan guru drama juga perlu menyiapkan video drama yang relevan dengan cerita yang ada di novel yang akan dibaca. Hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa dan siswa dapat membandingkan perbedaan cerita yang ada di novel dengan cerita yang relevan yang ada di video drama. video drama juga digunakan untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa dan siswa bagaimana proses pementasan itu dilakukan. Dengan menonton video drama mahasiswa dan siswa mendapat gambaran secara utuh bagaimana pementasan dilakukan mulai ekspresi pemain, pakaian dan make up yang digunakan, artistik yang dibuat, lampu yang digunakan, dan musik yang dimainkan.



## B. Pelaksanaan

Dalam menerapkan pendekatan ekranisasi novel pada pembelajaran drama berbantuan media digital ini, maka novel yang digunakan harus bermuatan dengan nilai-nilai positif yang dapat dipelajari oleh peserta didik, salah satu nilai tersebut yaitu nilai religi. Oleh karena itu, pemilihan novel sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan karakter baik kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ekranisasi ini melalui dua tahap yaitu tahap menulis dan tahap penciptaan drama kreatif atau pementasan drama.

Berikut merupakan contoh dari proses pembelajaran drama melalui metode *MENU BAPER* menggunakan novel Hamka,

| <b>Dimensi</b>   | <b>Aspek</b>         | <b>Indikator</b>                                    |
|------------------|----------------------|---|
| Proses Penulisan | Membaca Novel        | Mahasiswa membaca novel Hamka secara berkelompok    |
|                  | Menganalisis Novel   | Mahasiswa menganalisis novel Hamka secara intrinsik |
|                  | Menulis Naskah Drama | Mahasiswa menulis naskah drama dari novel Hamka     |

| Proses                            | <b>Tahap Persiapan</b>       |   |
|-----------------------------------|------------------------------|---|
| Penciptaan<br>Pementasan<br>Drama | 1. Pemilihan Tim<br>Produksi | Mahasiswa secara berkelompok membuat tim produksi drama terdiri dari Pimpinan Produksi, Sutradara, Asisten Sutradara, Pemanggungan, tata rias dan busana, dan tim promosi |
|                                   | 2. Pemilihan naskah          | Mahasiswa bersama pimpinan produksi dan sutradara memilih naskah drama yang akan dimainkan.   |
|                                   | 3. Pemilihan pemain          | Sutradara bersama asisten sutrada dan pimpinan produksi melakukan casting atau pemilihan  |

|  |                         |   |
|--|-------------------------|---|
|  |                         | pemain sesuai dengan cerita yang dimainkan.   |
|  | <b>Tahap Latihan</b>    |   |
|  | 1. Latihan Vokal        | Mahasiswa melakukan latihan vokal dipimpin oleh sutradara dan asisten sutradara                 |
|  | 2. Latihan Akting       | Mahasiswa melakukan latihan akting atau pemeranan dipimpin oleh sutradara dan asisten sutradara |
|  | 3. Pemanggungan         | Tim pemanggungan menyusun design panggung untuk pementasan                                      |
|  | 4. Pencahayaan          | Tim Pencahayaan melakukan pemilihan cahaya pada panggung yang akan dipentaskan                  |
|  | 5. Tata Rias dan Busana | Tim rias dan busana   |

|                         |                          |   |
|-------------------------|--------------------------|---|
|                         |                          | melakukan menyiapkan make up dan busana untuk para pemain   |
|                         | 6. Publikasi dan promosi | Tim promosi dan publikasi melakukan sosialisasi melalui media sosial dan menyiapkan penjualan tiket |
| <b>Tahap Pementasan</b> |                          |   |
|                         | 1. Gladi Kotor           | Seluruh mahasiswa melakukan gladi kotor 2 minggu sebelum pementasan                                 |
|                         | 2. Gladi Bersih          | Seluruh melakukan gladi bersih 1 minggu sebelum pementasan  |
|                         | 3. Pementasan            | Mahasiswa melakukan pementasan drama dan  |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | membuat video pentas untuk diunggah ke youtube. |
|--|--|---|

### **C. Refleksi**

Setelah pentas drama dilakukan tahapan terakhir dalam pembelajaran drama menggunakan pendekatan ekranisasi ini adalah tahap refleksi. Dosen dan guru memberikan evaluasi dan masukan terhadap pentas yang sudah dilakukan. Evaluasi ini dimanfaatkan oleh mahasiswa dan siswa untuk mendengar masukan atau timbal balik dari dosen atau guru.

Dosen atau guru memberikan masukan terhadap pelaksanaan pentas mulai dari aspek pemain, aspek artistik panggung, aspek make up dan kostum, serta aspek tata lampu. Semua aspek tersebut masing-masing dievaluasi agar mahasiswa atau siswa mendapatkan wawasan dan pengalaman secara langsung dari dosen atau guru drama.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Metode MENU BAPER merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran drama berbasis praktik. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekranisasi ini juga dapat dijadikan metode dalam pembelajaran drama di Perguruan Tinggi dengan menggunakan novel agar membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada proses menulis teks drama. Pendekatan ekranisasi juga dapat dijadikan strategi dalam pembelajaran bermain peran drama di Perguruan Tinggi dengan menggunakan naskah drama hasil ekranisasi dari novel.

Pembelajaran drama di Perguruan Tinggi maupun di sekolah dapat dilakukan secara menyeluruh mulai pembelajaran menulis teks drama, melakukan pementasan drama, dan pembuatan video pementasan untuk memperkaya khazanah video drama di media digital

Keberadaan media digital seperti youtube sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran drama melalui pendekatan adaptasi novel. Hal tersebut dikarenakan melalui media youtube mahasiswa dapat belajar dengan cara melihat pertunjukan drama yang sudah pernah dilakukan. Selain itu mahasiswa dapat memanfaatkan media digital youtube untuk mengunggah hasil pementasan drama yang sudah dimainkan.

Selain itu novel-novel bertema religi dapat dijadikan media dalam proses pembelajaran drama

yang berdampak pada bertambahnya wawasan mahasiswa terkait nilai-nilai religi dan aktualisasi manusia religi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, P. H., Triyadi, S., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Aplikasi Wattpad Terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama Siswa Kelas Viii Smp Islam Yaspia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 101–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5103>
- Bawana, K. A., Gunatama, G., Hum, M., & Astika, I. M. (2017). Proses Produksi Pementasan Drama Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 6(1).
- Charima, D. (2020). the Analysis Ecranisation of Peter’S Charaterization Affected By His Conflicts in the Novel and in the Film Entitled the Chronicles of Narnia: Prince Caspian. *Journal of Language and Literature*, 8(2), 131–145. <https://doi.org/10.35760/jll.2020.v8i2.2978>
- Dewi, S. Z., Guru, P., & Ibditadiah, M. (2023). Tantangan inovasi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif pasca pandemi. *Pgsd uniga*, 2, 140–147.

- Faidah, C. N. (2019). Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana. *Hasta Wiyata*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.01>
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Hutcheon, L. (2013). *A Theory of Adaptation* (This second). Routledge Abingdon-on-Thames, UK.
- Irfan, M. K., Awaluddin, F., & Fadilla, F. (2023). *Representasi Metode Dakwah Islam ( Analisis Semiotika Pada Film Buya Hamka )*. 1(02), 60–78.
- Istadiyantha, & Wati, R. (2015). Ekranisasi sebagai wahana adaptasi dari karya sastra ke film. *Haluan Sastra Dan Budaya*, 19. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/51553/Ekranisasi-Sebagai-Wahana-Adaptasi-Dari-Karya-Sastra-Ke-Film>
- Kusumawati, I. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Drama Melalui Media Film Pendek Dengan Metode Pjj. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 36.

- Nurhasanah, E. (2019). *Pembelajaran Drama: Ekranisasi Cerita Rakyat Ke Dalam Naskah Drama*. 64.
- Santosa, E. (2008). *Seni Teater*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Umam, K. (2019). Membaca Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental. *Journal of Islamic Education Research*, 1(01), 51–64. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.15>
- Wahyuning, D., & Romadhon, S. (2017). *Ekranisasi Sastra : Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wa-*. XXIII(2), 267–286.
- Wang, Q., Coemans, S., Siegesmund, R., & Hannes, K. (2017). Arts-based methods in socially engaged research practice: A classification framework. *Art/Research International: A Transdisciplinary Journal*, 2(2), 5–39.
- Yovinka Naftali, C. (2020). *Peran Sutradara Mengarahkan Cast Anak-Anak dalam Pembuatan Corporate Video Non-Profit Taman Baca dan Budaya Cethik Geni* (p. 7). Universitas Multimedia Nusantara.